

TINDAKAN SOSIAL TOKOH ANINDIA DALAM NOVEL *HOLD ON, IT HURTS* KARYA NOVENI ADELIA: PERSPEKTIF MAX WEBER

Syifa Nur Alifia¹

Universitas Nasional
syifanrralifia@gmail.com

Dicky Rachmat Pauji²

Universitas Nasional
dicray73@gmail.com

Iskandarsyah Siregar³

Universitas Nasional
regarangi@presidency.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk 1) Tindakan rasionalitas instrumental Anindia; 2) Tindakan rasionalitas berorientasi nilai Anindia; 3) Tindakan tradisional Anindia; dan 4) Tindakan afektif Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts* karya Noveni Adelia menggunakan teori tindakan sosial perspektif Max Weber. Dalam penyajian penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teknik baca dan catat untuk pengumpulan data serta analisis domain untuk analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tindakan afektif Anindia lebih ditonjolkan dalam novel; 2) Anindia lebih sering menggunakan ujaran berupa kalimat permintaan, pernyataan, dan pertanyaan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam tindakan rasionalitas instrumental; 3) Nilai moral lebih sering dijadikan titik tumpu Anindia dalam melakukan tindakan rasionalitas berorientasi nilai; 4) Tindakan tradisional yang dilakukan Anindia hanya diperlihatkan satu kali ketika Anindia merasa harus menjalankan kewajiban seorang istri; dan 5) Anindia lebih sering melakukan tindakan afektif yang disebabkan oleh perasaan marah yang memuncak.

Kata kunci: Tindakan Sosial, Tokoh, Max Weber

A. PENDAHULUAN

Keseluruhan sosiologi Max Weber didasarkan pada konsepnya atas tindakan sosial. Tindakan sosial dan perilaku reaksi yang timbul secara alamiah merupakan dua hal yang berbeda menurut Weber. Perilaku reaksi yang timbul secara alamiah merupakan suatu perilaku yang timbul dengan tidak melibatkan proses berpikir. Hal itu membuat perilaku tersebut tidak termasuk ke dalam sosiologi Weber. Sosiologi Weber memberikan perhatian terhadap tindakan yang melibatkan proses berpikir sebelum mengambil keputusan atas tindakan yang akan dilakukan.

Tugas dari analisis sosiologi mencakup “penafsiran tindakan dari segi makna subyektifnya”. Tindakan dari segi pemahaman subjektif tidak hanya memiliki arti sebagai introspeksi, karena introspeksi tidak cukup untuk memahami arti subjektif pada tindakan yang dilakukan orang lain. Hal lain yang diminta atau dilihat dari makna

tindakan dari segi pemahaman subjektif adalah sebuah empati. Dimana seseorang diminta untuk memiliki kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain. Proses tersebut merujuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam teori interaksionisme simbolik.

Sebuah tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut ditujukan kepada makhluk hidup dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tetapi tidak semua tindakan manusia dapat dikatakan sebagai tindakan sosial (Pancari & Renggani, 2021, hlm. 77–78). Apabila tindakan-tindakan sosial harus dipahami maknanya dari segi pemahaman subjektif, seseorang perlu mencari dan mengembangkan sebuah metode untuk memahami arti subjektif secara objektif dan analitis. Sementara menurut Weber, cukup dengan konsep rasionalitas dapat menjadi sebuah kunci untuk menganalisa arti subjektif secara objektif dan dapat menjadi dasar perbandingan dari jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Pengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial ini dibedakan menjadi tindakan rasional dan irasional. Dalam tindakan rasional mencakup dua tindakan lain, yaitu tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Sementara pada tindakan irasional mencakup tindakan afektif dan tindakan tradisional. Weber membedakan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat, di antaranya:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan dapat dikatakan rasional apabila tindakan tersebut didasari oleh kesadaran yang nyata untuk tujuan tertentu dengan penuh pertimbangan mengenai kemungkinan adanya tujuan-tujuan lain serta alat-alat atau cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang harus membuat keputusan mengenai alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuannya dengan mempertimbangkan atas efisiensi dan efektivitasnya. Setelah tindakan itu terlaksana, seseorang akan mampu menentukan secara objektif mengenai suatu hal yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai (*Werk Rational*)

Rasionalitas berorientasi nilai memiliki makna kurang lebih sama dengan tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan ini termasuk ke dalam tindakan yang didasari oleh kesadaran penuh seseorang. Sifat dari tindakan ini adalah kepentingannya terletak pada alat-alat yang merupakan objek pertimbangan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah terdapat di dalam hubungan dengan individu yang bersifat absolut. Tindakan ini tidak terlalu mempertimbangkan tujuan, yang penting adalah ketepatan tindakan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini bersifat irasional karena tidak didasari oleh proses pemikiran untuk mencapai tujuan menggunakan alat yang efektif. Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang dilakukan dengan dorongan yang pertama kali diketahui pada satu kebiasaan bertindak yang dimulai dari masa

lalu. Sementara Weber melihat bahwa tindakan ini perlahan hilang karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

4. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Sebuah tindakan spontan yang tidak terkontrol karena didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa ada refleksi intelektual atau perencanaan yang matang adalah pengertian dari tindakan afektif. Tindakan ini bersifat kasih sayang yang dilakukan di bawah tekanan suatu jenis keadaan atau perasaan. Tindakan ini termasuk ke dalam tindakan irasional karena kurang pertimbangan secara logis, ideologi, atau apapun yang termasuk ke dalam kriteria rasionalitas lainnya. Apabila seseorang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti ketakutan, kegembiraan, atau kemarahan yang secara spontan dikeluarkan tanpa refleksi, artinya seseorang itu sedang melakukan tindakan afektif (Nurmayanti, 2016).

Tindakan tradisional dan afektif lazimnya hanya menggunakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar. Sebab itu, kedua tindakan tersebut tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh makna yang menjadi sasaran dari penelitian sosiologi. Namun, pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh makna sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami (Ritzer dalam Hastuti dkk., 2018, hlm. 25–26).

Teknologi digital saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangannya berubah secara keseluruhan dan merambah ke berbagai bidang dalam kehidupan, seperti bidang politik, bidang sosial, bidang budaya, bidang seni, dan sebagainya (Fukuyama, 2018, hlm. 47–50). Secara khusus dalam bidang seni sastra juga terdapat perubahan yang menyeluruh, meskipun beberapa ahli memiliki pendapat bahwa perubahan tersebut berkembang secara berangsur, bukan termasuk perkembangan revolusioner. Kelahiran sastra berbasis digital yang menggunakan teknologi komunikasi sebagai medianya lebih dikenal sebagai sastra *cyber*. Kemunculan sastra digital membawa perubahan yang signifikan dalam proses penciptaan dan penerbitan sebuah karya sastra.

Pada era modern seperti saat ini, banyak sekali platform media sosial yang digandrungi oleh masyarakat, dari yang muda hingga ke tua. Salah satunya adalah media sosial Twitter yang di dalamnya terdapat hiburan-hiburan acak yang berasal dari pengguna Twitter itu sendiri. Tren yang muncul selalu beragam, bahkan tren yang dilakukan banyak pengguna Twitter pada akhirnya menjadi ciri khas dari platform tersebut, salah satunya adalah tren *Alternative Universe*. *Alternative Universe* atau yang biasa dikenal dengan singkatan AU merupakan sebuah karangan fiksi yang ditulis oleh seorang penggemar yang dipublikasikan ke Twitter. Definisi tersebut hampir serupa dengan fiksi penggemar (*fan fiction*) yang biasa dipublikasikan ke Wattpad. Hal yang membedakan keduanya terletak pada cara penyajian. *Alternative Universe* biasa disajikan dengan tampilan yang didominasi oleh tangkapan layar percakapan dalam sebuah ponsel dengan lebih sedikit narasi, sementara karangan fiksi penggemar sama seperti novel pada umumnya yang didominasi oleh narasi. Kemunculan tren *Alternative Universe* ini dimulai sejak dua tahun terakhir, yakni pada tahun 2021 dan semakin populer hingga saat ini.

Alternative Universe dapat disebut sebagai tren yang menggambarkan definisi dari sastra digital (sastra *cyber*). Sastra *cyber* merupakan sebuah kegiatan sastra yang memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai sarana dan prasarana dalam menciptakan sebuah karya sastra (Farahiba, 2016, hlm. 10–11). Mengacu pada definisi sastra *cyber* menurut Farahiba, *Alternative Universe* dapat disebut sebagai sarana dalam menciptakan sebuah karya dengan Twitter sebagai prasarana yang menunjang terselenggaranya tren *Alternative Universe*. *Alternative Universe* saat ini dinilai lebih banyak diminati oleh para pembaca, bahkan keberadaan karangan fiksi yang dikemas menjadi *Alternative Universe* mendapat banyak dukungan untuk diterbitkan menjadi sebuah novel fisik.

Setiap pengarang memiliki gaya penyajian yang berbeda dalam mengisyaratkan pesan moral dan nilai sosial kehidupan, biasanya dapat berbentuk fiksi seperti cerpen, drama, atau novel. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Novel termasuk ke dalam jenis fiksi yang ceritanya dapat terinspirasi dari realitas sosial yang persoalannya didasarkan pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah yang dihadapi manusia yang diikuti oleh resolusi dari masalah tersebut. Kehadiran karya sastra sebagai cerminan realitas sosial memiliki makna tersendiri bagi si pengarang atau pembaca. Karya sastra sendiri memiliki kaitan dengan masyarakat sebagai sarana untuk memberikan pendidikan, memberikan wawasan luas tentang kehidupan, meningkatkan sensitivitas perasaan seseorang serta membangkitkan kesadaran pembaca (Muharni, 2017, hlm. 26).

Kisah *Hold On, It Hurts* ditulis oleh penulis muda wanita asal Indonesia yang bernama Noveni Adelia. Noveni Adelia atau yang akrab dipanggil Adel memang dikenal cukup aktif di media sosial Twitter sebagai penulis. Hingga saat ini, akun Twitter Noveni Adelia sudah memiliki total pengikut sebanyak 310 ribu. Novel *Hold On, It Hurts* merupakan adaptasi dari kisah *Alternative Universe* yang pertama kali dipublikasikan ke Twitter pada bulan Agustus 2021 di akun Noveni Adelia sendiri yang bernama @lalalafindyou. Kepopuleran *Hold On, It Hurts* sendiri berhasil membawa kisah ini pada akhirnya diterbitkan menjadi sebuah novel fisik.

Salah satu hal yang membantu pengarang dalam menciptakan realitas sosial dalam sebuah karya sastra adalah pemahaman si pengarang itu sendiri tentang kenyataan yang ada. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, khususnya novel tidak dapat lepas pula dari penciptaan tokoh dan karakternya. Dari karakter pada setiap tokoh yang diciptakan oleh pengarang, dapat menimbulkan perilaku atau tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Tindakan sosial itulah yang dapat menjadi salah satu pokok permasalahan yang mencerminkan realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Novel *Hold On, It Hurts* karya Noveni Adelia merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat kisah kehidupan sosial dalam rumah tangga yang menunjukkan adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap tokoh terhadap peristiwa atau tragedi yang dialami.

Novel yang diadaptasi dari *Alternative Universe* ini menyajikan alur cerita yang dapat memberikan kesan menyakitkan dalam hati pembaca. Novel ini mengangkat kisah tentang kehidupan sosial dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh Anindia dan

Jeandra yang terjebak dalam pernikahan atas dasar perjodohan yang diminta oleh Ibum, Ibu dari Jeandra. Permasalahan sosial yang terjadi dalam pernikahan mereka menjadi tema pokok dalam novel ini. Anindia sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan berkarakter mandiri yang memiliki hati dan jiwa yang kuat dalam menghadapi konflik yang muncul selama pernikahannya dengan Jeandra.

Konflik berawal dari pernikahan atas dasar perjodohan yang diminta oleh Ibum yang mengharuskan Anindia dan Jeandra melangsungkan pernikahan yang tidak mengatasnamakan cinta di dalamnya. Tidak hanya terjebak dalam pernikahan atas dasar perjodohan dengan Jeandra yang digambarkan sebagai karakter antagonis dalam cerita, kehadiran orang ketiga dalam pernikahan mereka juga menambah konflik dalam novel ini menjadi semakin rumit. Berdasarkan konflik-konflik sosial yang terjadi dalam novel ini, dapat dilihat, dinilai dan diperhitungkan persoalan tentang apa yang terjadi pada tokoh Anindia serta tindakan-tindakan sosial apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan dengan memikirkan segala kemungkinan atau dampak yang dapat terjadi, baik sebelum atau sesudah tindakan tersebut dilakukan.

Fokus dalam penelitian ini terdapat pada tokoh Anindia dengan segala pola pikir, ujaran, serta tindakan-tindakan lain yang dilakukannya dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi dalam hidupnya. Hal yang mendasari penelitian ini diperlihatkan dengan fenomena seperti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Anindia yang sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori tindakan sosial perspektif Max Weber. Konflik sosial yang terjadi dalam novel ini juga memperlihatkan hubungan dengan kondisi masyarakat saat ini, khususnya dalam perspektif percintaan.

Permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan. Penelitian ini mengarah ke tokoh Anindia dan bagaimana karakter kuat dan independensinya mengatasi masalah atau situasi yang menekannya dalam kesulitan. Penelitian ini dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana seseorang menggunakan karakternya yang penuh pertahanan dan keberanian di tengah situasi sosial yang menindasnya. Selain itu, melalui penelitian ini, isu mengenai penindasan sosial yang terjadi di dunia nyata dapat dihubungkan dengan karya sastra dan memberikan makna yang lebih besar.

Penelitian mengenai bidang tertentu dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, meninjau penelitian sebelumnya merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mengetahui relevansinya dengan penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan tindakan sosial Max Weber di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Agung Widodo dan Setya Yuwana Sudikan (2021) yang berjudul *Representasi Tokoh dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber* dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tindakan sosial tokoh dalam novel Alkudus yang kemudian diklasifikasikan dalam tipe-tipe tindakan sosial; Rere Bayu Pancari dan Ririe Renggani (2021) yang berjudul *Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber* dengan tujuan penelitian

untuk mendeskripsikan 1) Tindakan rasionalitas Raden Mas Said; 2) Tindakan rasionalitas nilai Raden Mas Said; 3) Tindakan afektif Raden Mas Said; 4) Tindakan tradisional Raden Mas Said pada novel Sambernyawa karya Sri Hadidjojo perspektif Max Weber; Lilik Muharni (2017) yang berjudul *Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria dan Wanita dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka: Perspektif Max Weber* dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tindakan sosial tokoh utama pria dan wanita dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada novel yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori tindakan sosial perspektif Max Weber banyak ditemukan berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Namun, hingga saat ini penulis belum menemukan penelitian yang meneliti novel *Hold On, It Hurts* karya Noveni Adelia dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Perbedaan dalam pemilihan objek memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini terbukti keasliannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan rasionalitas instrumental Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts*; 2) Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan rasionalitas berorientasi nilai Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts*; 3) Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan tradisional Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts*; dan 4) Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan afektif Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami keseluruhan isi dari novel dengan cara menafsirkan dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, bukan dengan angka-angka (Widodo dan Sudikan, 2021, hlm. 208).

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial. Pendekatan ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek sastra karena sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang sesuai zamannya. Tugas dari pendekatan sosiologi sastra adalah menghubungkan suasana dan peristiwa tokoh fiktif yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra dengan kejadian nyata yang merupakan asal-usulnya. Di dalam sebuah karya sastra tentu terdapat sebuah unsur yang membangun, seperti tema dan gaya penulisan. Unsur-unsur pembangun tersebut bersifat pribadi dan harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel remaja berjudul *Hold On, It Hurts* yang ditulis oleh Noveni Adelia. Novel yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Akad Media Cakrawala pada Februari 2023 ini memiliki tebal buku 13×19 cm atau setara dengan 432 halaman yang terdiri dari 25 bab termasuk prolog dan epilog. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan narasi atau dialog yang berhubungan dengan tokoh Anindia dalam novel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan dengan mencatat semua data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Kusuma, 2017, hlm. 60).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan proses dalam menyusun data secara sistematis yang telah dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan menjabarkan data dan mengklasifikasi data-data yang ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan secara sistematis, pemahaman teori yang digunakan sangat penting agar dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai situasi sosial dari objek penelitian serta membuat pembahasan dari data yang ditemukan. Analisis data dilakukan bersamaan ketika proses pengumpulan data untuk memilah data yang penting atau tidak.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang ditemukan dengan prosedur pengumpulan data dan metode analisis data dalam novel *Hold On, It Hurts*, semua tindakan sosial dilakukan oleh tokoh Anindia. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada tindakan yang lebih dominan dilakukan Anindia terhadap peristiwa yang terjadi padanya. Berikut merupakan pembahasan menurut data-data temuan tersebut.

A. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Anindia sebagai tokoh utama dalam novel *Hold On, It Hurts* melakukan cukup banyak tindakan rasionalitas instrumental. Hal tersebut dapat terjadi atas dasar kemampuannya dalam berpikir secara rasional untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan rasionalitas instrumental yang pertama dilakukan oleh Anindia di dalam novel ini adalah berkata tidak jujur terhadap Papa. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan kutipan narasi dalam novel sebagai berikut:

Mendengar itu, Anin menggeleng. "Nggak sakit, ukuran sepatunya pas kok, Pa. Aku juga nggak terlalu banyak gerak, jadi nggak apa-apa," jawab Anin berusaha meyakinkan Papa, walau sebetulnya kedua kakinya terasa sedikit sakit dan sebagian kulitnya memerah. Papa menatapnya ragu, tapi Anin masih berusaha meyakinkan lelaki di depannya itu dengan menggerak-gerakkan kakinya agar terlihat baik-baik saja (HOIH, 2023, hlm. 13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Anindia melakukan tindakan rasionalitas instrumental dengan berkata tidak jujur kepada Papa. Tindakan tersebut dilakukan oleh Anindia semata-mata bertujuan agar Papa tidak merasa cemas lagi padanya. Anindia melakukannya secara sadar meski tahu tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma kehidupan yang ada. Ketika mempertimbangkan keputusan untuk mengambil sebuah tindakan, Anindia tentu berpikir tindakan apa yang dapat memberikan dampak baik bagi dirinya atau bagi Papa. Dengan memutuskan untuk mengambil tindakan tersebut, Anindia merasa itu adalah tindakan terbaik yang bisa dia lakukan, meskipun dirinya harus berbohong. Anindia hanya ingin Papa tidak merasa cemas lagi.

Sekarang Anin tahu jawaban dari rasa penasarannya soal kehadiran perempuan itu. Dia adalah Karin, perempuan yang disebut Jean tepat setelah janji mereka terucap. Anin rasa, sekarang dia tahu jawaban dari raut kecewa dan terluka yang perempuan itu sematkan ketika melihat dua orang yang tengah berdiri di atas altar dan mengucapkan janji sehidup semati di hadapan Tuhan. Anin pun memilih untuk memastikan langsung meski sudah bisa menebak hasilnya.

“Karin itu siapa?” Anin memberanikan diri untuk bertanya, rasa penasaran membumbung tinggi di kepalanya (HOIH, 2023, hlm. 23).

Kutipan di atas menggambarkan Anindia yang bertanya kepada Jeandra mengenai perempuan bernama Karin yang sebelumnya sempat disebut oleh Jeandra. Hal tersebut dilakukan oleh Anindia dengan tujuan agar rasa penasarannya terjawab. Bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh Anindia dengan bertanya kepada Jeandra agar rasa penasarannya terjawab ini merupakan suatu bentuk dari tindakan rasionalitas instrumental. Di dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Anindia tetap memutuskan untuk bertanya meski dirinya sudah memiliki jawaban atas pertanyaannya. Namun, Anindia memilih untuk tetap bertanya kepada Jeandra agar rasa penasarannya benar-benar hilang dengan tidak hanya mengandalkan asumsi pribadinya.

Belum menyerah, Anin melanjutkan. “Aku bakal telat kalau pakai taksi online, butuh waktu sepuluh menit buat nunggu driver-nya datang dan perjalanan ke rumah sakit itu sekitar dua puluh menit. I don't wanna be late.” Demi Tuhan, kalau waktu yang dia punya cukup untuk itu, Anin tidak akan mau meminta bantuan Jean sampai sebegininya (HOIH, 2023, hlm. 51).

Dalam penggalan kutipan di atas menjelaskan bahwa Anindia melakukan tindakan rasionalitas instrumental dengan meminta bantuan Jeandra untuk mengantarkannya ke rumah sakit, Tindakan sosial itu dilakukan Anindia dengan tujuan agar dirinya tidak terlambat datang ke rumah sakit. Anindia merasa tidak punya pilihan lain meski Ia tahu bahwa ada pilihan lain. Hal itu terjadi karena Anindia sudah mempertimbangkan dampak dari kedua pilihan tersebut dan menganggap bahwa meminta Jeandra untuk mengantarnya adalah tindakan paling rasional yang bisa dilakukan agar dirinya tidak terlambat.

Anin menggeleng. “I've got my medicine before you come here, don't worry.”

“Kenapa nggak nunggu aku dulu?”

“It will take a long time dan aku butuh obatnya segera.” (HOIH, 2023, hlm. 205–206).

Penggalan dialog antara Anindia dengan Jeandra tersebut memperlihatkan bahwa Anindia sudah meminum obatnya sebelum Jeandra tiba di rumah. Itu merupakan suatu tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan Anindia. Karena Anindia merasa bahwa dirinya sakit dan Ia membutuhkan obatnya segera. Menunggu Jeandra tiba di rumah hanya untuk meminum obat, bagi Anindia adalah sebuah tindakan yang tidak rasional. Tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan Anindia bertujuan agar dirinya dapat mengurangi sakit yang dirasakan.

Anin menggigit bibir, merasa tidak enak karena harus merepotkan Jean, tetapi dia tidak punya pilihan lain karena tidak punya pengetahuan apa pun dalam mengganti ban mobil. “Aku lagi di SPBU dekat kantor pajak, ban mobil

belakangku kempes dan ternyata aku lupa ban serep mobil juga dalam keadaan bocor, sekarang aku nggak tahu mesti ngapain.” (HOIH, 2023, hlm. 215–216).

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan Anindia adalah dengan menghubungi Jeandra untuk datang membantunya meski dirinya merasa tidak enak karena harus merepotkan Jeandra. Tindakan tersebut dilakukan Anindia dengan tujuan supaya Jeandra datang untuk membantunya mengganti ban mobil miliknya. Melihat dari kutipan di atas, Anindia digambarkan seperti tidak punya pilihan lain selain menghubungi Jeandra, jadi tindakan paling rasional yang dapat dilakukan oleh Anindia memang hanya dengan menghubungi Jeandra.

“Jangan tinggalin anak Ayah, Anin....”

Anin tidak tahu rasa jenis apa yang menghampirinya ketika kalimat itu tertangkap olehnya. Permintaan itu terasa tabu di telinga, terasa terlalu sulit untuk dikabulkan. Kepalanya lagi-lagi memaksanya berpikir bahwa dalam kisah mereka, bukan hanya dirinya yang hancur, tapi juga Jeandra. Sekali lagi, satu sisi dari Anindia kembali kalah karena membayangkan Jeandra yang terluka.

Di sisi lain, Anindia tidak mau membuat dirinya mengesampingkan logika. Pada akhirnya, wanita itu berhasil menyimpulkan diri dan memutuskan untuk berdiri dengan tegak, lalu memandang lurus pada pria bermata cokelat seperti milik Jeandra di hadapannya dengan sorot tajam.

“Kalau menyakiti saya adalah satu-satunya cara yang Jean anggap mampu menyelesaikan masalah, saya kira saya juga bisa ambil keputusan yang sama. Kalau Jeandra bisa, saya juga bisa. Ayah, anak Ayah itu punya lebih dari tiga tahun untuk datang ke saya dan menjelaskan semua yang terjadi, tapi ia sama sekali nggak menggunakan waktu yang ada buat meraih saya. Jadi saya kira, adil buat saya untuk berhenti ngasih ia waktu.” (HOIH, 2023, hlm. 373–374).

Tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan Anindia dalam kutipan di atas adalah ketika Anindia memutuskan untuk melakukan hal yang sama seperti yang Jeandra lakukan padanya. Tindakan tersebut dilakukan Anindia dengan tujuan supaya dirinya tidak tersakiti secara terus-menerus, maka dari itu Anindia mengedepankan akal sehatnya dengan mengambil tindakan tersebut. Meski awalnya Anindia sedikit merasa kasihan ketika membayangkan Jeandra yang juga terluka karena kejadian yang terjadi pada masa lalu, Anindia tetap mengedepankan logikanya dalam mengambil keputusan sebagai bentuk dari tindakan rasionalitas instrumental.

B. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Selain tindakan rasionalitas instrumental, Anindia juga melakukan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai. Dalam arti Anindia mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukannya bukan hanya dengan melihat tujuan tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dijadikan Anindia sebagai tolak ukur untuk mengambil tindakan. Kutipan-kutipan yang menggambarkan Anindia ketika melakukan tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi pada nilai adalah sebagai berikut:

Pernikahan Anindia atau kerap disapa Anin terjadi untuk memenuhi keinginan terakhir seseorang—bukan atas dasar cinta—dan itu fakta paling menyakitkan yang harus dia terima (HOIH, 2023, hlm. 5).

Tindakan yang dilakukan Anindia merupakan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Didasari oleh nilai moral kekeluargaan, Anindia memutuskan untuk menjalani pernikahan atas dasar perjodohan yang merupakan bentuk permintaan dari Ibum. Tujuannya sangat jelas Anindia hanya ingin menuruti permintaan dari Ibum, karena pada saat meminta hal tersebut Ibum dalam keadaan sakit dan Anindia tidak ingin membuat kondisi kesehatan Ibum semakin menurun dengan menolak perjodohan ini. Hal ini didukung dan tergambar juga dalam kutipan narasi berikut:

Memang Anin punya banyak alasan untuk pergi, tetapi dia juga punya banyak alasan untuk menetap lebih lama lagi. Ada satu alasan yang membuatnya enggan menyerah. Bukan untuk Jeandra, tapi untuk dirinya sendiri dan satu orang lagi. Anin tidak keberatan untuk bertahan sedikit lebih lama. Saat ini, pria itu boleh melakukan apa saja untuk memastikan Anin kalah. Namun, Anin yakin kalau dia cukup kuat untuk tidak goyah (HOIH, 2023, hlm. 26).

Anindia merasa dirinya memiliki banyak alasan untuk berhenti dari perjodohan ini, tetapi rasa tanggung jawab atas keputusan yang dia ambil yang memengaruhi Ibum membuat Anindia tidak ingin menyerah dan tidak goyah sedikit pun. Meski Jeandra berulang kali mengatakan bahwa Anindia akan kalah.

Perempuan di hadapan Jean tidak ingin mengalah. Dia punya hak untuk mendapatkan apa yang dia mau dari Jean. Maka ketika mata mereka saling menatap dengan Jean memicing memandangnya. Anin sama sekali tidak berniat menunjukkan raut gentar dan terus membalas tatapan Jean tanpa ragu. Dia tidak mungkin kalah sebelum segalanya dimulai, dia bahkan baru berada di awal perjalanan.

“Karin nggak akan suka kalau tau kita satu kamar, Anindia.” Jean mengambil satu langkah mundur dan membuang pandangan (HOIH, 2023, hlm. 22).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Anindia menunjukkan sikap menantang dan tidak ingin mengalah dengan Jeandra demi mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Hal tersebut merupakan suatu tindakan rasionalitas berorientasi nilai yang bertujuan agar Anindia dapat tidur satu kamar dengan suaminya, Jeandra. Berdasarkan nilai sosial dalam sisi religius, tindakan Anindia merupakan nafkah batin yang menjadi hak seorang istri. Selain itu, dalam kacamata Islam ada hukum yang mengatakan tidak boleh ketika suami membiarkan istri tidur sendiri.

“Kemarin aku ngasih kotak makan siangku ke dia karena merasa bersalah udah bikin dia ngambek sampai-sampai nggak sempat sarapan. Tanggung jawabku cuma sebatas itu. Kalau masakin sesuatu buat dia malam ini bukan lagi tanggung jawabku. Aku istri kamu, Jeandra, bukan pembantu.” (HOIH, 2023, hlm. 87).

Pada penggalan dialog Anindia di atas dijelaskan bahwa Anindia melakukan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai sebagai bentuk tanggung jawab. Anindia memberikan kotak makan siang miliknya kepada Karin karena merasa bersalah. Tujuan Anindia melakukan tindakan tersebut adalah untuk menebus kesalahannya pada Karin. Hal ini juga merupakan bentuk tanggung jawab Anindia.

“Bapak datang ke sini jauh-jauh dengan mengorbankan waktu dan tenaga, saya nggak mungkin membatalkan jadwal yang sudah susah-susah Bapak atur agar bisa berobat. I’m doing good, setelah ini saya bakal istirahat sebentar, kok.” Anin berusaha meyakinkan bahwa dia baik-baik saja, suaranya tetap terdengar lembut. Dia menggenggam tangannya sendiri agar berhenti bergetar, tarikan napasnya diatur sedemikian rupa sampai terlihat benar-benar sehat (HOIH, 2023, hlm. 174–175).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Anindia melakukan tindakan rasionalitas nilai dengan memaksakan diri untuk tetap memeriksa seorang pasien meski dirinya sendiri sedang dalam kondisi kurang sehat. Tindakan ini dilakukan Anindia sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya sebagai dokter.

Kalimat itu amat menusuk, tapi Anin tidak mengizinkan dirinya untuk membantah, sebab yang lelaki katakan itu memang benar adanya. Dia sudah lalai, sampai-sampai melupakan sesuatu yang sifatnya amat krusial. Kepalanya menunduk, menunjukkan kalau dirinya menyesal karena sudah membuat kesalahan (HOIH, 2023, hlm. 182–183).

Tindakan Anindia ini didasari oleh nilai sosial yang kerap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, merasa menyesal karena telah melakukan kesalahan fatal. Dalam kutipan di atas, tindakan yang dilakukan Anindia adalah hanya diam ketika menerima perkataan menusuk dari seorang dokter. Anindia merasa bersalah ketika merasa perkataan dokter tersebut benar adanya bahwa Anindia memang lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter.

C. Tindakan Tradisional

Seperti yang dijelaskan Weber dalam teorinya bahwa tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak bersifat rasional. Karena tindakan ini lebih didasari kepada aturan atau tradisi yang sudah lama diterapkan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Baik itu berasal dari suatu negara, budaya, waktu, atau agama. Tindakan tradisional yang terdapat dalam novel *Hold On, It Hurts* sangat minim karena konflik dalam novel lebih menjurus ke konflik sosial dibanding dengan konflik tradisi, budaya, atau adat-istiadat. Tindakan tradisional dalam novel dapat dibuktikan dengan data berikut ini:

Beberapa makanan yang dia buat sejak pukul enam pagi sudah tertata rapi di atas meja makan. Tidak banyak, hanya nasi goreng dengan omelette dan beberapa potong buah segar sebagai pelengkap. Anin sama sekali tidak berharap kalau Jean akan memuji masakannya. Perempuan itu hanya merasa kalau yang dia lakukan adalah sebuah kewajiban. Jadi, walaupun respons Jean mencibir atau menatap sinis, Anin tetap memasak dengan ringan hati. (HOIH, 2023, hlm. 30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Anindia melakukan tindakan tradisional berupa menyiapkan makanan untuk suaminya. Tindakan tersebut dilakukan Anindia atas dasar tradisi kebanyakan istri yang wajib menyiapkan makanan untuk suaminya. Anindia merasa tindakan tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Meski Anindia tahu jika suaminya akan mencibir tindakannya nanti, Anindia tetap merasa ini adalah kewajiban.

D. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasari oleh rasa emosional seseorang secara spontan. Dalam novel *Hold On, It Hurts*, Anindia terlihat banyak melakukan tindakan afektif karena banyak kejadian yang memancing berbagai emosi dalam dirinya untuk keluar, seperti emosi marah, gembira, atau yang lainnya. Berikut merupakan beberapa kutipan teks yang menggambarkan adanya tindakan afektif yang dilakukan oleh Anindia:

Anin melanjutkan, “Yang harus kamu limpahkan kesalahan di sini bukan saya, tapi Jeandra. Uang dan aset yang saya punya sudah lebih dari cukup, Karin. Saya nggak butuh Jean untuk sekadar menambah harta. Jadi, silakan salahkan Jean. Dia yang bungkam soal kehadiran kamu, dan kamu tahu apa artinya itu?” Tatapannya pada Karin semakin tajam. Dia menatap Karin dan Jean satu per satu, sebelum kemudian tersenyum manis ke arah dua orang itu. “Artinya, Jeandra nggak pernah benar-benar mau menunjukkan kamu di depan Ibun. Kalau memang kamu orangnya, dua tahun rasanya terlalu lama untuk dia memperkenalkan kamu ke orang tuanya. Silakan tanya sama Jean, siapa yang salah di sini? Saya yang cuma menjalankan kewajiban karena udah janji sama Ibun, atau dia yang sama sekali nggak punya niat buat bikin kamu ada di posisi menantu keluarga Galuhpati?” (HOIH, 2023, hlm. 42–43).

Tindakan afektif pertama yang dilakukan Anindia tergambar pada kutipan di atas. Anindia membela dirinya ketika direndahkan habis-habisan oleh Karin. Anindia merasa tidak terima dan marah ketika mendengar Karin mengatakan omong kosong tentang dirinya. Emosinya semakin menggebu dan membuat Anindia terus mengatakan hal-hal yang membuat baik Karin maupun Jeandra terdiam.

Maju satu langkah ke arah Jean, tatapan Anin terhunus tajam ke arah lelaki yang tengah duduk memandang gelas di genggamannya itu. Anin bersumpah kalau Jeandra di matanya saat ini adalah sosok paling bajingan yang ingin sekali dia berikan tamparan sekuat tenaga, walau kemudian Anin masih bisa menahan diri dengan cara menggenggam tangannya sendiri dengan erat. “Jangan bicara seolah-olah kamu sendiri udah memenuhi kewajiban kamu sebagai suami, Jeandra. Kalau mau terus-terusan di sini, minta Karin untuk mengurus diri sendiri dan jangan melibatkan aku di dalam urusan kalian. Itu syarat dari aku, kalau kamu nggak bisa memenuhi itu, silakan bawa dia keluar dari rumah ini.” (HOIH, 2023, hlm. 86).

Setelah mengetahui kenyataan bahwa Jeandra memiliki perempuan lain bahkan setelah mereka sudah terikat dalam pernikahan yang sah, Anindia lebih merasa memiliki kekuatan untuk mempertahankan haknya sebagai seorang istri di rumah. Tindakan afektif yang dilakukan Anindia pada kutipan dialog di atas terlihat jelas bahwa Anindia marah ketika tahu bahwa Jeandra nekat membawa Karin pulang ke rumah mereka dan meminta Anindia untuk mengurus perempuan itu. Anindia berucap dengan penuh penekanan ketika memberikan batasan pada Jeandra untuk tidak memperlakukan dirinya sesuka hati.

"Mulut licik kamu nggak berhak bicara soal Ibum dengan cara seperti itu, Karin." Anin menggenggam pelapis kasur lebih erat, amarahnya benar-benar memuncak tanpa bisa dicegah (HOIH, 2023, hlm. 160).

Dalam kutipan di atas diperlihatkan dengan jelas bahwa Anindia dalam keadaan emosi marah yang memuncak sehingga dia melakukan tindakan afektif sebagai bentuk pembelaan terhadap Ibum. Tindakan afektif ini dilakukan Anindia ketika dirinya tengah berbicara empat mata dengan Karin, hingga kemudian Ia mendengar Karin mengatakan hal yang tidak pantas terhadap Ibum. Sebagai menantu dari keluarga Jeandra, meski pernikahan mereka atas dasar perjodohan, Anindia tidak dapat memungkiri bahwa rasa sayangnya kepada Ibum adalah nyata. Anindia tidak terima jika Ibum mendapatkan perkataan negatif, terlebih perkataan negatif itu keluar dari mulut Karin yang statusnya bukan siapa-siapa dalam silsilah keluarga Jeandra.

"Dia bisa aja sengaja menabrakkan diri kayak kemarin karena nggak mau aku sama kamu baikan, Jean. Harusnya sebelum berangkat ke sana, kamu ngomong dulu sama aku biar aku bisa ikut dan lihat sendiri keadaannya gimana." Anin mengerang frustrasi, wajah perempuan itu benar-benar terlihat ketakutan dan Jean sebetulnya tidak tega melihat pemandangan itu (HOIH, 2023, hlm. 252).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Anindia merasa marah hingga frustrasi saat berbicara dengan Jeandra. Dalam kutipan tersebut Anindia menjelaskan kepada Jeandra bahwa Karin bisa memanipulasi keadaan seperti sebelumnya. Anindia menjelaskan dalam keadaan marah hingga dirinya frustrasi karena sejak awal Jeandra tidak menaruh kepercayaan sedikit pun terhadap apa yang dikatakan Anindia.

"No, stay there. Don't come any closer."
Jean terhenyak, rasa bersalah langsung menguasainya ketika melihat bagaimana Anin memandangnya dengan tatapan terluka. "Aku kurang apa sampai kamu lagi-lagi ninggalin aku buat dia? Aku salah di mana sampai dengan entengnya kamu memperlakukan aku sesuka hati kayak gini? Nggak sehari pun aku habiskan tanpa mengoreksi diri dan menyalahkan diri sendiri, berpikir aku ini kurangnya di mana dan salahnya di mana sampai kamu bisa pergi tanpa alasan begitu. How could you do this to me... twice?" (HOIH, 2023, hlm. 255).

Ketika Anindia tetap berusaha meyakinkan Jeandra bahwa Karin mungkin melakukan manipulasi terhadap kecelakaan yang dialami, Jeandra justru membentak Anindia karena merasa perempuan itu sudah keterlaluan. Tindakan afektif Anindia yang terdapat dalam kutipan di atas terlihat ketika Anindia membangun jarak antara dirinya dengan Jeandra karena merasakan sedih yang mendalam akibat menerima bentakan dari Jeandra. Ketika dirinya sudah berada di puncak kemarahan yang kemudian bercampur dengan emosi sedih yang dirasakan, Anindia merasa terluka sehingga memutuskan untuk membangun jarak di antara mereka.

Anin tersentak, kepalanya terangkat demi menemukan sebuah bangunan cukup luas yang dia tahu adalah salah satu kedai es krim paling laris di pusat kota. Sontak Anin tersenyum lebar.

Tanpa menunggu Aksa, Anin bergerak melepas seatbelt miliknya dan turun dari mobil. Kakinya berlari-lari kecil sampai Aksara harus sedikit berteriak agar tubuh kecil itu tidak terburu-buru dan berakhir jatuh.

Mereka sampai di dalam bangunan, Anin mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tatapan takjub tak lepas dari kedua mata bulatnya.

“I’ll have the order for us, two cones of strawberry flavor with choco chips and wafer, one plain cone of vanilla. Am I right?”

Anin mengangguk semangat, dan Aksara tidak lagi dapat menahan dirinya untuk mendaratkan tangan kanan di atas kepala cantik di depannya itu dan membuat gerakan mengacok pelan rambut Anindia (HOIH, 2023, hlm. 345).

Perasaan bahagia merupakan emosi positif yang ditunjukkan Anindia dalam kutipan teks di atas. Anindia berlari kecil untuk masuk ke kedai es krim paling laris di pusat kota sebagai tindakan afektif yang dilakukannya karena terlampau bahagia. Dalam kejadian tersebut dijelaskan dalam novel bahwa Anindia tengah mengandung janin dalam perutnya. Sehingga tindakan ini dapat dianggap sebagai tindakan afektif karena secara spontan dilakukan Anindia tanpa berpikir bahwa dirinya tengah mengandung dan bisa saja terjatuh karena berlari.

Telak, Anin menyerah.

Tangannya terangkat, meminta sang lawan bicara untuk berhenti mengatakan kalimat lainnya. Anin menyerah, seluruh tubuhnya tidak memiliki tenaga lagi. Kepalanya terasa amat berat, Anin merasa bahwa seluruh dunia berputar dan membuatnya semakin ingin memuntahkan seisi perutnya di detik yang sama.

Anin tidak pernah merasa semarah ini sebelumnya. Emosi memuncak hingga ubun-ubun, membuat seluruh tubuhnya bergetar hingga wajahnya terasa panas. Getar yang tadi menguasainya karena takut, kini memberontak dan mengubah emosinya menjadi amarah dalam sekejap. Biar Anin jelaskan, ia kecewa. Kekecewaannya bersumber dari berbagai hal dan ia tidak dapat memastikan mana yang mengambil porsi paling banyak untuk menimbulkan rasa sakit paling parah (HOIH, 2023, hlm. 372).

Dalam penggalan teks di atas terlihat bahwa Anindia merasakan amarah yang lebih dari kemarahan Ia sebelumnya. Tindakan afektif yang dilakukan Anindia adalah ketika dirinya meminta lawan bicara untuk berhenti menjelaskan karena Anindia merasa sudah tidak sanggup untuk mendengarkan. Perasaan takut selama mendengar penjelasan dari lawan bicara, secara langsung tergantikan oleh perasaan marah yang memuncak sehingga Anindia memutuskan untuk meminta lawan bicaranya untuk berhenti berbicara.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data-data temuan yang telah dianalisis dalam bab hasil dan pembahasan, terlihat bahwa tokoh Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts* cenderung lebih sering atau dominan melakukan tindakan afektif, yakni tindakan spontan yang dilakukan berdasarkan emosi yang dirasakan. Seperti yang terdapat dalam teori tindakan sosial perspektif Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial terbagi menjadi empat tipe, di antaranya tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 1) tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts* lebih banyak dilakukan dengan ujaran-ujaran seperti kalimat berisi permintaan, pernyataan, dan pertanyaan sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

Anindia sering mempertimbangkan pilihan dan pemikiran-pemikiran yang ada dalam dirinya sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan yang menurutnya rasional. 2) Tindakan rasionalitas berorientasi nilai yang terdapat dalam novel *Hold On, It Hurts* cenderung sering dilakukan oleh Anindia dengan dasar nilai moral. Pada data-data temuan yang telah dianalisis pada bab hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Anindia lebih sering bertindak atas dasar nilai moral terhadap lawan bicaranya sebagai bentuk dari rasa tanggung jawabnya. Selain nilai moral, Anindia juga melakukan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai sosial yang kerap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai religius yang menyatakan bahwa suami dan istri harus tidur dalam satu kamar. 3) Tindakan tradisional yang dilakukan tokoh Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts* hanya diperlihatkan satu kali ketika Anindia merasa wajib menyiapkan makanan untuk Jeandra yang berstatus sebagai suaminya sebagai bentuk dari kewajibannya seorang istri. 4) Tindakan afektif tokoh Anindia dalam novel *Hold On, It Hurts* cenderung lebih ditonjolkan dalam keseluruhan isi novel. Tindakan afektif yang dilakukan Anindia dalam novel ini cenderung terjadi akibat luapan dari perasaan marah yang memuncak. Konflik dalam novel yang mendukung Anindia dalam melakukan tindakan afektif atas dasar kemarahan menjadi alasan yang kuat bagi Anindia dalam bertindak. Pembelaan diri yang sering dilakukan Anindia merupakan bentuk dari tindakan afektif. Selain bertitik tumpu pada emosi marah, Anindia juga melakukan tindakan afektif karena emosi bahagia yang dirasakannya ketika berlari kecil memasuki kedai es krim.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. (2023). *Hold On, It Hurts* (R. J. Azizah, Ed.; Cetakan Pertama). PT Akad Media Cakrawala. Depok.
- Farahiba, A.S. (2016). Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa. *Seminar Nasional Sosiologi Sastra*. Depok.
- Fukuyama, M. (2018). *Aiming for a New Human-Centered Society. Japan Spotlight, I*, 47–50.
- Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanih. (2018). *RINGKASAN KUMPULAN MAZHAB TEORI SOSIAL (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (Zaiful, Ed.; Cetakan I). CV Nur Lina. Makassar.
- Kusuma, A. A. (2017). *Distansi Psikis dalam Kumpulan Naskah Drama Dicari Guru Privat Ilmu Dunia dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur (Kajian Semiotika Teater)*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya
- Muharni, L. (2017). *Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria Dan Wanita Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Perspektif Max Weber*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Mataram. Mataram
- Nurmayanti, L. (2016). *Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Mataram. Mataram

- Pancari, R. B., & Renggani, R. (2021). Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber. *Sapala*, 8(2), 76–85.
- Ratna, Nyoman. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, W. A., & Sudikan, S. Y. (2021). Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber. *Bapala*, 8(3), 202–219.